

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, karena dalam proses atau pengerjaan soal-soal memerlukan kejelian berpikir, ketelitian, logis, dan hasilnya harus tepat. Sering dikatakan bahwa pengejaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) disebut ilmu pasti, yang artinya hasil pengerjaan soal tidak bisa ditawar-tawar lagi, tidak seperti pengajaran lainnya ada pertimbangan khusus.

Pada pelaksanaannya setiap mata pelajaran membutuhkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan pada setiap mata pelajaran dapat berbeda-beda. Demikian juga, pembelajaran pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam membutuhkan model yang sesuai dengan materinya.

Ilmu pengetahuan alam merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain pengamatan, identifikasi, penyusunan dan pengujian gagasan serta penyelidikan (Samatowa 2006: 102). Dengan demikian, ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu yang pokok bahasanya adalah alam dan segala isinya. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk

mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Dalam pembelajarannya diperlukan penggunaan model pembelajaran yang variatif. Penggunaan model pembelajaran harus sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga, tujuan dapat tercapai. Penggunaan model pembelajaran juga harus dapat menarik perhatian dan mengaktifkan siswa.

Tetapi pada pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bagi peserta didik yang menguasai konsepnya mereka akan lebih mudah dalam mengerjakan soal, dan sebaliknya bagi peserta didik yang kurang menyukai pelajaran IPA akan sulit untuk menangkap pelajaran IPA. Karena pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan merupakan pengajaran hafalan, akan tetapi pengejaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) harus sering banyak latihan dan pengalaman langsung.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam dianggap bagi siswa yang tidak menguasai konsep. Selama siswa belum menguasai konsep dimanapun, kapanpun siswa kan mengalami kesulitan, bahkan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam diakui oleh kebanyakan siswa, lebih-lebih ditambah pelajaran yang sulit dan guru yang kurang menyenangkan, maka suasana kelas diwarnai dengan ketegangan, disebabkan guru masih mendominasi pembelajaran, siswa hanya berperan pasif, metode pengajaran monoton, guru kurang memberikan motivasi, kurangnya belajar dirumah dan orang tua.

Hasil belajar siswa yang rendah sudah menjadi gejala umum, hal ini dapat kita sadari karena rendahnya hasil belajar siswa seperti dikemukakan oleh Karso (1987:296):

“karena penguasaan siswa dalam penalaran dan pemahaman materi baik secara keseluruhan maupun kelompok menurut taraf kognitif masih rendah. Siswa masih banyak mengalami kesulitan dalam pemahaman rasional dan derajat berfikir kedua karena minat siswa belajar Ilmu Pengetahuan Alam sangat kurang”

Selanjutnya kurikulum 2006 pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar diberikan dengan tujuan agar siswa memahami konsep-konsep IPA melalui keterampilan yang dilandasi sikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, bertanggung jawab, bekerja sama, mandiri, dan mampu menerapkan dan menggunakan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari serta dapat meningkatkan rasa cinta terhadap lingkungan dan menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan adalah suatu kunci keberhasilan yang perlu dimiliki oleh setiap manusia, pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan unsur-unsur yang diharapkan dapat meningkatkan pendidikan yang berkualitas, dengan demikian pendidikan adalah fondasi dari segala-galanya. Dalam pendidikan, pada hakikatnya guru sebagai pendidik yang profesional, dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Upaya pemerintah dan undang-undang di atas tidak akan berhasil apabila proses pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran IPA tidak ditunjang dengan pembelajaran yang kondusif. Pembelajaran kondusif dalam arti harus bersifat aktif,

kreatif, dan inovatif. Kemudian praktek pengajaran yang dilakukan oleh guru menjumpai berbagai gejala yang beranekaragam.

Keanekaragaman tersebut terjadi karena beberapa hal, antara lain tngkah laku guru, siswa dan situasi kelas. Peranan dan fungsi pembelajaran yang menjadi inti penyelenggaraan pendidikan harus dapat memberikan warna dan bentuk terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mencari strategi, model, metode, alat peraga/media pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif. Sehingga tujuan akhir pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA, maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran merupakan suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Picture and picture*.

Tujuan inilah yang akan dibahas oleh pendidikan IPA. Berdasarkan alasan tersebut, ditawarkan sebuah metode pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Picture and Picture* yang merupakan suatu model belajar yang menggunakan gambar.

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 200) adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, angka atau simbol. Berkaitan dengan kemampuan yang diperoleh sebagai hasil belajar, Bloom dalam Syaiful (2003: 33) membagi hasil belajar dalam tiga ranah atau kawasan, yaitu:

- a. Ranah kognitif yang berkenaan dengan kemampuan intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik pada pembelajaran IPA di SD/MI yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang struktur tanah karena diakibatkan oleh keterbatasan media pembelajaran. Rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dilakukan guru maka muncul pertanyaan, metode pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang bagaimanakah yang relevan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, peserta didik tidak takut dan dapat menimbulkan minat terhadap pelajaran IPA.

Permasalahan di atas menjadi perhatian bagi peneliti untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terhadap pengaruh metode *Picture and Picture* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Maka penelitian ini diberi judul: “Penerapan Metode *Picture and Picture* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Mengidentifikasi Jenis-jenis Tanah.”¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan mengidentifikasi jenis-jenis tanah sebelum diterapkan metode *Picture And Picture*?

2. Bagaimana proses penerapan metode *picture and picture* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan mengidentifikasi jenis-jenis tanah pada setiap siklus?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan mengidentifikasi jenis-jenis tanah setelah diterapkan metode *picture and picture* pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan mengidentifikasi jenis-jenis tanah sebelum diterapkan metode *Picture And Picture*.
2. Mengetahui bagaimana proses penerapan metode *picture and picture* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan mengidentifikasi jenis-jenis tanah.
3. Mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan mengidentifikasi jenis-jenis tanah setelah diterapkan metode *picture and picture*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar kognitif.
2. Bagi guru, hasil penelitian memberikan pengetahuan dan pengalaman khususnya dalam hal variasi metode pembelajaran.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha perubahan tingkah laku yang melibatkan jiwa dan raga sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap yang dilakukan oleh seorang individu melalui latihan dan pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan yang selanjutnya dinamakan hasil belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2006:26) mengemukakan bahwa sesuai apa yang dikemukakan oleh Bloom yaitu mengembangkan jenis hasil belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam hal ini untuk memudahkan penilaian hasil belajar IPA, maka penulis hanya menyoroti satu aspek kognitif saja. Teori aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan yang tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1.1
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
Indikator Ranah Kognitif
BANDUNG

1. Pengetahuan	Kemampuan mengingat
2. Pemahaman	a. Kemampuan memahami fakta b. Kemampuan mengungkapkan pemikiran orang lain c. Mampu meramalkan suatu kecenderungan
3. Penerapan	a. Menggunakan konsep-konsep, prosedur, prinsip,

	teori, dan lainnya.
4. Analisis	a. Kemampuan memahami dengan jelas hierarki ide-ide dalam satu unit b. Menerangkan dengan jelas hubungan antar ide yang satu dengan yang lainnya.
5. Sintesis	a. Mampu merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan b. Menyusun atau menggabungkan bagian-bagian
6. Evaluasi	Mampu mempertimbangkan bahan dan metode yang dipergunakan sesuatu problem

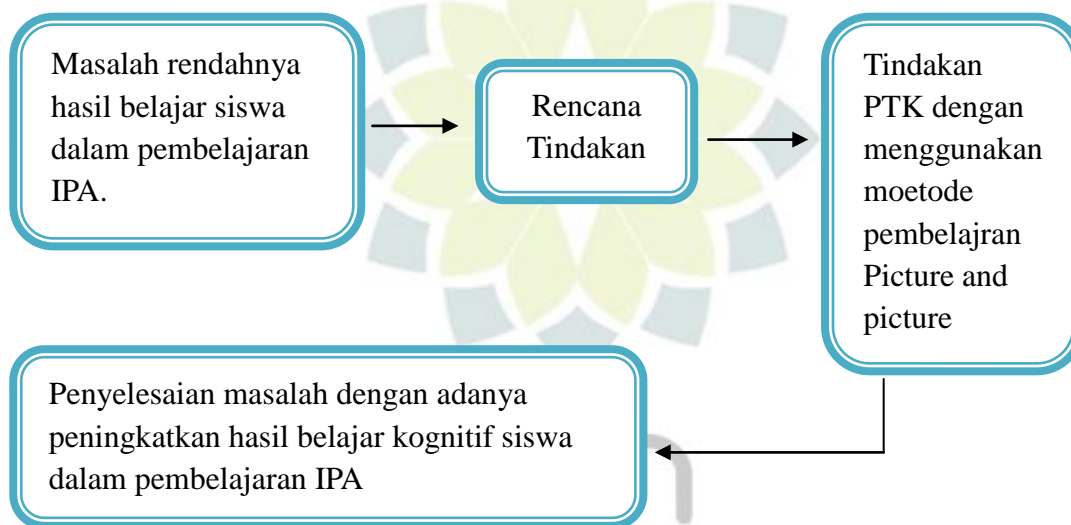
(Nana Sudjana, 2013:23)

Hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar IPA. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Menurut Moh. Soleh Hamid (2012:217-218) strategi/metode *Picture and picture* ini adalah sebuah strategi dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi dan menanamkan pesan yang ada di dalam materi tersebut. Dengan menggunakan alat bantu dan media gambar, diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi menyenangkan.

Sehingga, apapun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh siswa.

Oleh karena itu, diharapkan dengan diterapkan metode pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran IPA. Uraian di atas merupakan suatu kerangka pemikiran dalam penelitian yang berfokus terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui suatu metode pembelajaran. Secara ringkas dapat digambarkan dalam bentuk skema penulisan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Alur Kerangka Pemikiran Tindakan Kelas

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar pada siswa tidak muncul dengan sengaja, melainkan harus melalui proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu memfasilitasinya melalui strategi dan metode pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif agar hasil belajar siswa dapat meningkat, salah satu strategi yang cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran IPA adalah metode *Picture and picture*. *Picture and picture* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan

media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan anggapan atau dugaan sementara terhadap suatu tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil hipotesis tindakan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa melalui metode *Picture and picture* pada mata pelajaran IPA.

G. Metodologi Penelitian.

Zainal Aqib, (2006 : 8). Mengemukakan bahwa sudah lebih sepuluh tahun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikenal dan ramai dibicarakan dunia pendidikan. dalam bahasa Inggris PTK diartikan *Classroom Action Research*. Namanya sendiri sebetulnya sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian pula yang dapat diterangkan:

- 1) Penelitian: kegiatan mencerminkan suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- 2) Tindakan: Sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
- 3) Kelas: Sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seseorang guru. Batasan yang ditulis untuk pengertian tentang

kelas adalah pengertian lama, untuk melumpuhkan pengertian yang salah dan dipahami secara luas oleh umum dengan “*ruangan tempat guru mengajar*”.

Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar, kelompok orang yang sedang belajar dapat kerja di lab, lapangan olahraga, workshop dan lain-lain.

Daryanto, (2012:170) mengemukakan bahwa, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yaitu, tujuan PTK hendaknya dirumuskan secara jelas. Paparkan sasaran antara awal dan akhir perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakekat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Dengan sendirinya, artikulasi tujuan PTK berbeda dengan tujuan formal. Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang IPA yang bertujuan meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi PBM yang baru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mengajar dan sebagainya. Pengujian dan/atau pengembangan strategi PBM baru bukan merupakan rumusan tujuan PTK.

Disamping tujuan PTK, juga perlu diuraikan kemungkinan kemanfaatan penelitian. Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan, khususnya bagi siswa sebagai pewaris langsung (*direct beneficiaries*) hasil PTK, di samping bagi guru pelaksanaan PTK, bagi rekan-rekan guru lainnya serta bagi para dosen LPTK sebagai pendidik guru. Berbeda dari konteks penelitian formal, merupakan prioritas dalam konteks PTK, meskipun kemungkinan kehadirannya tidak ditolak.

Suharsimi Arikunto, (2003:105) mengemukakan bahwa, Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka atau bilangan. Sedangkan data kualitatif adalah data yang bukan berupa angka. Data kuantitatif diperoleh melalui nilai hasil tes IPA, format observasi keterlaksanaan dan angket tanggapan siswa. Sedangkan data kualitatif diperoleh sebagai data pelengkap dari data kuantitatif yang telah diperoleh. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data keterlaksanaan penggunaan metode *picture and picture* pada pelajaran IPA berdasarkan tahapan-tahapannya melalui format observasi.
- 2) Data gambaran peningkatan hasil belajar siswa melalui metode *picture and picture* pada pelajaran IPA yang diperoleh dari tes tulis pada setiap siklusnya.
- 3) Data tentang tanggapan siswa terhadap penerapan metode *picture and picture* yang diperoleh melalui angket yang diberikan setelah selesai dua siklus pembelajaran.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIS Naelushibyan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Adapun alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian

karena metode ini belum pernah diterapkan di sekolah tersebut dan sekolah tersebut memiliki permasalahan yang sesuai dengan penelitian.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu kelas yaitu kelas V MIS Naelushibyan dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang, terdiri dari 8 laki-laki dan 11 perempuan.

4. Waktu Penelitian

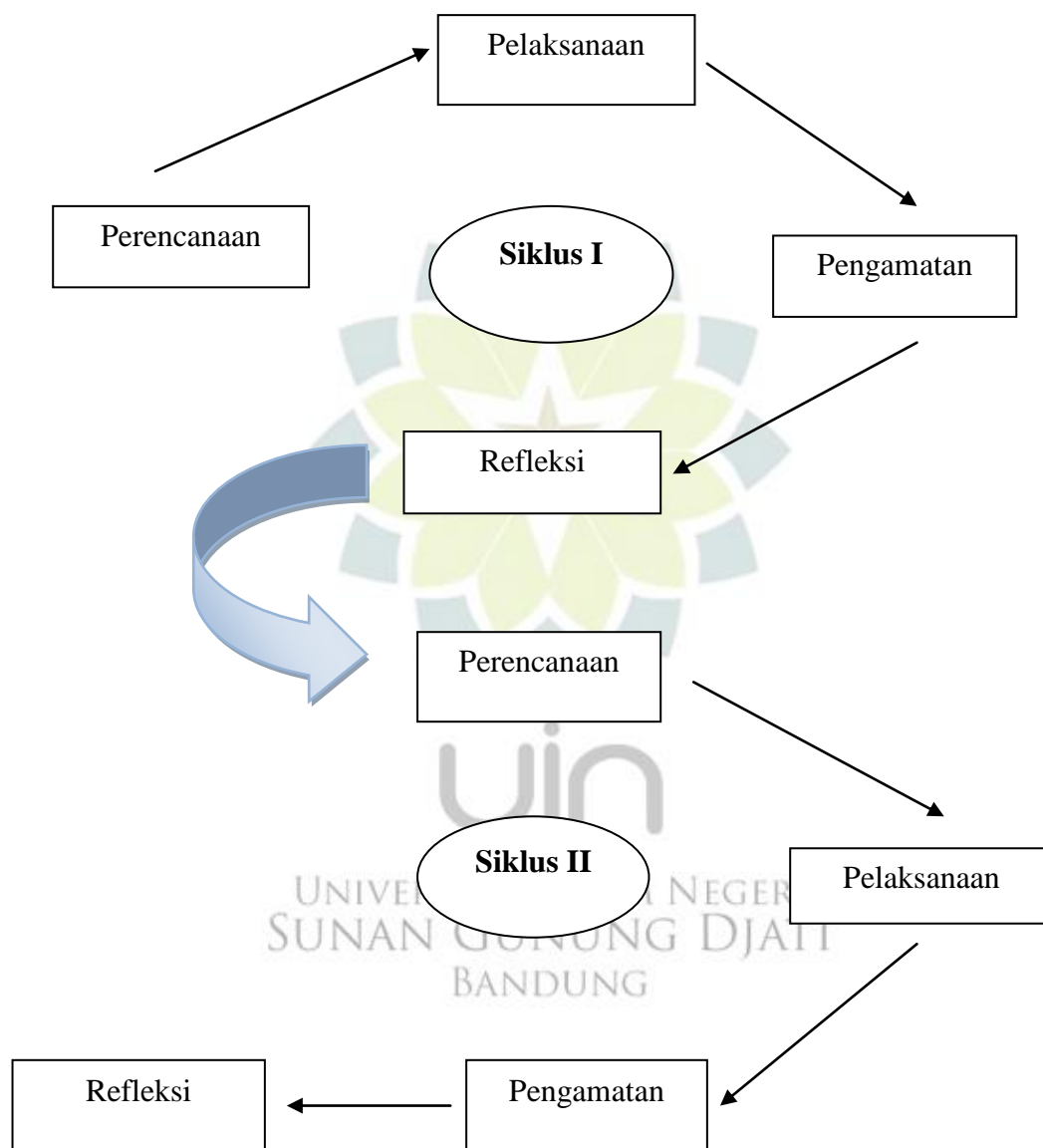
Waktu penelitian yang akan dilaksanakan pada semester 2.

5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah berbentuk siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pada akhir pertemuan diharapkan tercapainya tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Suharsimi arikunto, (2009: 16) mengemukakan bahwa, ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Jika digambarkan, kegiatan prosedur penelitian ini terdapat pada table 1.3 sebagai berikut:

Gambar 1.3

Model Tahapan-Tahapan Pelaksanaan PTK

(Suharsimi Arikunto, 2009:16)

Penjelasan alur pada halaman sebelumnya adalah:

- a. Perencanaan. Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu menyusun rumusan masalah, tujuan, dan membuat rencana tindakan termasuk didalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b. Pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini guru menerapkan tindakan yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya, yang tidak lain adalah langkah-langkah kegiatan pembelajaran terkait dengan penerapan metode pembelajaran *Pincture and picture* yang telah dipilih dan ditetapkan.
 - 1) Tahap Persiapan
 - 2) Membuat rencana pembelajaran.
 - 3) Menyiapkan materi pelajaran
 - 4) Menyiapkan sumber belajar
 - 5) Menyiapkan media pembelajaran
 - 6) Menyiapkan alat pengumpul data

Tabel 1.4
Langkah-langkah dalam Pembelajaran

Langkah-Langkah Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Pendahuluan	1) Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dengan salam dan berdo'a serta menanyakan kabar mereka.

	<p>2) Guru melakukan apersepsi pemahaman tentang tanah sebagai awal komunikasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran inti.</p> <p>3) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai</p> <p>4) Guru menyajikan materi sebagai pengantar.</p>
Kegiatan inti	<p>5) Siswa menyimak dengan cermat penjelasan guru mengenai proses pembentukan tanah karena pelapukan.</p> <p>6) Guru memperlihatkan/menunjukkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.</p> <p>7) Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.</p> <p>8) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.</p> <p>9) Guru menanamkan konsep/sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.</p> <p>10) Guru beserta siswa bertanya jawab tentang materi yang belum di pahami.</p>
Evaluasi /tindak lanjut	<p>11) Siswa diberi tugas untuk menilai dan memberi tanggapan terhadap pelaksanaan</p>

	<p>pembelajaran.</p> <p>12) Siswa diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan hasil pembelajaran.</p> <p>13) Menutup pelajaran dengan berdoa</p>
--	---

- c. Pengamatan atau observasi. Tahap ini pelaksanaannya bersamaan dengan tahap sebelumnya, yakni pelaksanaan tindakan. Dan jika pelaksanaan tindakan (guru) sekaligus bertindak sebagai pengamat (dalam penelitian tindakan individual, dimana guru bertindak sekaligus sebagai peneliti tanpa kolaborasi dengan pihak lain), maka instrument pengamatan sebaiknya telah disiapkan secara terstruktur dan sistematis.
- d. Refleksi. Tahap ini merupakan kegiatan untuk merenungkan dan memikirkan kembali tindakan-tindakan yang sudah maupun yang belum dilakukan, keberhasilan dan kekurangannya, hambatan-hambatan yang dihadapi selama melakukan tindakan, dan lain sebagainya. Apabila guru pelaksana tindakan juga berstatus sebagai pengamat (peneliti), maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri. Peneliti menganalisis semua informasi yang terekam dalam proses pembelajaran melalui format observasi dan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Kemudian memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

H. Instrument Penelitian

1. Format Observasi

Observasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra (Arikunto, 2002:146). Alasan penulis menggunakan observasi ini dilakukan untuk mengamati dan mengetahui kinerja guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran, serta hasil pembelajaran dengan menggunakan metode *picture and picture*.

2. Tes

Untuk mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *picture and picture* digunakan instrument tes yaitu tes objektif berupa pilihan ganda dengan jumlah sepuluh soal pada setiap siklus. Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *picture and picture*.

Menurut M.Ngalim Purwanto (2008:109-111) kemampuan yang bersifat kognitif (ingatan, pemahaman, dan sebagainya) biasanya dinilai melalui tes tertulis maupun lisan, sedangkan tes perbuatan lazimnya dipergunakan untuk nilai aspek pengetahuan yang bersifat psikomotor atau keterampilan. Telah dijelaskan bahwa tes formatif adalah tes yang diberikan kepada murid-murid pada setiap akhir program satuan pelajaran. Fungsinya untuk mengetahui sampai dimana pencapaian hasil belajar murid dalam dalam penugasaan bahan atau materi pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan tujuan intruksional khusus yang telah dirumuskan di dalam satuan pelajaran tersebut.

Dalam penelitian formatif ini, jika tujuan-tujuan intruksional khusus telah dirumuskan dengan tepat, distribusi tingkat kesukaran soal-soal (*item tes*) dan daya pembeda masing-masing soal (*discriminatin power of a tes item*) tidak begitu penting. Yang penting adalah bahwa setiap soal betul-betul mengukur tujuan intruksional yang hendak dicapai yang telah dirumuskan di dalam program satuan pelajaran.

Karena hasil penilaian formatif akan dijadikan dasar bagi penyempurna proses belajar-mengajar, maka standar yang dipergunakan dalam mengolah hasil tes tersebut adalah *standar mutlak (criterion-referenced test)*. Dengan menggunakan standar mutlak dimaksudkan bahwa tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan intruksional khusus telah dicapai oleh siswa, dan bukan untuk mengetahui status setiap siswa dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya dalam kelas yang sama.

I. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data yang dimaksud adalah untuk mengolah data mentah berupa hasil penelitian agar dapat ditafsirkan dan mengandung makna. Penafsiran data tersebut antara lain untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

1. Untuk menjawab rumusan masalah no 1 teknik analisis datanya dilakukan dengan cara dihitung atau dipaparkan secara sederhana hasil analisis lembar aktifitas pada penerapan proses pembelajaran berlangsung. Kemudian dirata-ratakan dan persentasi dihitung dengan persamaan. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan teknik *picture and picture* yang meliputi aktivitas guru dan siswa.

Rumus untuk menghitung aktifitas guru dan siswa :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor hasil observasi guru dan siswa}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Tabel 1.5

Interpretasi Keterlaksanaan

Persentase (%)	Bobot	Kategori
≤ 54	0	Sangat kurang
55-59	1	Kurang
60-75	2	Sedang
76-85	3	Baik
86-100	4	Sangat baik

(Purwanto, 2009: 103)

2. Untuk menjawab rumusan masalah no 2 teknik analisis datanya dilakukan dengan cara dihitung dan dipaparkan secara sederhana hasil analisis lembar observasi pada penerapan proses pembelajaran berlangsung. Kemudian dirata-ratakan dan persentasi dihitung dengan persamaan:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor hasil observasi}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Tabel 1.6

Interpretasi Keterlaksanaan

Persentase (%)	Bobot	Kategori
≤ 54	0	Sangat kurang
55-59	1	Kurang

60-75	2	Sedang
76-85	3	Baik
86-100	4	Sangat baik

(Purwanto, 2009: 103)

3. Untuk menjawab rumusan masalah no 3.

Rumusan masalah no 3 yaitu: Bagaimana hasil belajar siswa melalui metode *picture and picture* pada mata pelajaran IPA tentang mengidentifikasi jenis-jenis tanah pada setiap siklus.

Perhitungan jawaban benar setiap butir soal digunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah jawaban benar setiap item soal}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

$$\text{Ketercapaian Individu} = \frac{\text{jumlah jawaban benar yang dicapai oleh siswa}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

$$\text{Ketercapaian Klasikal} = \frac{\text{jumlah jawaban siswa yang } \geq 70}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Adapun untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$\text{Rata-rata hasil belajar siswa} = \frac{\text{jumlah skor total siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

Tabel 1.7

Kriteria Penilaian Pada Setiap Siklus

Kriteria Hasil Belajar	Kategori
0 – 60	Kurang
61 – 75	Cukup
79 – 85	Baik

86 – 100	Sangat Baik
----------	-------------

(Adi Suryanto, 2008:47)

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian ini, penulis menetapkan nilai 70. Nilai tersebut didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan di MIS Naelushibyan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, maka seorang siswa dikatakan berhasil apabila telah memperoleh nilai minimum 70.





uIn

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uिन

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG